

PENERAPAN E-PEER KONSELOR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG TRIAD KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI MASA PANDEMI COVID-19

I Gusti Ayu Pramitaesthi*¹, Ida Arimurti Sanjiwani¹, I Gusti Ngurah Pramesemara²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Departemen Andrologi dan Seksologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
*korespondensi penulis, e-mail: ayupramita@unud.ac.id

ABSTRAK

TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yaitu seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA merupakan permasalahan remaja yang terjadi saat ini. Konselor sebaya atau *peer* konselor sebagai pengelola pusat informasi dan konseling remaja berperan penting dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya serta pengaruh teman sebaya dapat membawa akibat positif maupun negatif. *Peer* konselor adalah program pemberdayaan teman sebaya untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan kesehatan serta konseling bagi remaja. Pada saat ini, dengan masih berlangsungnya pandemi Covid-19, maka akses pertemuan langsung masih terbatas sehingga *peer* konselor dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *E-Peer* Konselor terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR di masa pandemi. Metode penelitian ini yaitu secara kuantitatif dengan quasi eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test post-test design*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji non parametrik karena data terdistribusi tidak normal, diuji dengan uji Wilcoxon untuk menganalisis tingkat pengetahuan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2021 di SMA Negeri 4 Denpasar. Sampel sebanyak 30 siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler KSPAN. Hasil yang didapatkan bahwa *E-Peer* Konselor terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR di masa pandemi ($p < 0,05$).

Kata kunci: e-peer konselor, kesehatan reproduksi, pengetahuan, remaja

ABSTRACT

Adolescent reproductive health namely sexuality, HIV/AIDS, and drugs is a youth problem that occurs today. Peer counselors as managers of youth information and counseling centers play an important role in increasing adolescent knowledge about reproductive health. Adolescents spend a lot of time with their peers and peer influence can have both positive and negative consequences. Peer counselor is a peer empowerment program to be able to provide information and knowledge of health and counseling for adolescents. At this time, with the Covid-19 pandemic still ongoing, access to face-to-face meetings is still limited so peer counselors are conducted online by utilizing currently developed technology. the purpose of this study was to determine the effect of E-Peer Counselors on increasing adolescent knowledge about reproductive health during the pandemic. This research method was quantitative with quasy-experimental. The research design used is an one group pre-test post-test design. Bivariate analysis was carried out using non-parametric tests because the data were not normally distributed and tested with the Wilcoxon test to analyze the level of knowledge before (*pretest*) and after (*posttest*). The research was conducted in August-October 2021 at SMA Negeri 4 Denpasar. The sample was 30 students. The result was E-Peer Counselors increased adolescent knowledge about reproductive health during the Covid-19 pandemic ($p < 0,05$).

Keywords: adolescent, e-peer counselor, knowledge, reproductive health

PENDAHULUAN

Remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yang terdiri dari seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), dan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya (NAPZA). Kasus tentang seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah remaja. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1% dan 8%. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional tahun 2018, jumlah pengguna NAPZA adalah 4 juta jiwa dengan 27,32% pengguna NAPZA adalah pelajar. Berdasarkan data Kemenkes RI (2018), jumlah kasus AIDS secara kumulatif sampai dengan September 2018 sebesar 55.799 kasus dan 32,9% diantaranya adalah kelompok usia 20–29 tahun.

Data terbaru dari hasil survei Kita Sayang Remaja (KISARA) yang merupakan program remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Bali di Kota Denpasar pada tahun 2019 didapatkan bahwa dari 1200 responden siswa-siswi SMP dan SMA di 24 sekolah diketahui sebanyak 880 remaja (73,33%) telah berpacaran, sebanyak 57 remaja (6,48%) sudah aktif melakukan hubungan seksual serta mengaku sudah melakukan hubungan seksual sejak usia 11 tahun. Kemudian di masa pandemi Covid-19 ini, yang lebih mengkhawatirkan yaitu semakin meningkatnya kejadian pelecehan seksual remaja dan kenakalan

remaja berseragam SMP dan SMA yang direkam dan disebarluaskan di media sosial.

Remaja dengan perilaku yang tidak sehat akan mengalami gangguan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara sosial maupun individual. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan remaja secara sosial dimana remaja tidak dapat melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga, dan menjadi anggota keluarga secara baik. Secara individual remaja akan mengalami gangguan secara fisik, mental, emosional, dan spiritual (BKKBN, 2018).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat menjadi faktor penyebab masalah remaja (SDKI, 2018). Dengan demikian, remaja membutuhkan pendampingan, bimbingan, dan penanganan serius dalam mengatasi masalah yang akan dan sudah dihadapinya. Irawati (2011); Mustapa *et al* (2015) menjelaskan bahwa remaja perlu diberikan ilmu pengetahuan tentang TRIAD KRR. Informasi yang diberikan harus secara benar dan disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual yaitu teman sebaya dan internet.

Teman sebaya adalah siswa dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Hunainah, 2011). Remaja lebih dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua, guru, dan lainnya (BKKBN, 2018). Brown, Yen Moore, dan Tyring (1999) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku sehingga teman sebaya dapat diberdayakan sebagai pemberi informasi dan konseling kesehatan kepada temannya melalui *peer*

konselor. Hasil survei kepada 10 siswa pada dua sekolah di Denpasar Barat mengatakan bahwa 100% siswa lebih nyaman berbicara dengan teman sebayanya.

Pada saat ini, dengan masih berlangsungnya pandemi Covid-19 maka akses pertemuan langsung masih terbatas sehingga *peer* konselor dilakukan secara *online* dengan

memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini atau disebut dengan *E-peer* konselor. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas penerapan *E-peer* konselor sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang TRIAD kesehatan reproduksi remaja di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dapat pula disebut eksperimen semu. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test dan post-test design* yaitu melihat tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terkait TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja melalui *E-Peer* konselor. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Denpasar. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Agustus - 11 Oktober 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja putra dan putri yang bersekolah di SMA Negeri 4 Denpasar. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian diambil dengan teknik *multi-stage cluster sampling*. Dari 1 SMA/ sederajat yang terpilih secara acak, selanjutnya dipilih 15 remaja sebagai *peer* konselor yang merupakan anggota KSPAN dari kelas XI SMA dan 30 remaja sebagai responden yang merupakan anggota KSPAN dari kelas X SMA yang ditetapkan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel kita menggunakan *minimal sampling*, yaitu 30 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep. Lembar kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan tentang pengetahuan remaja terkait TRIAD Kesehatan Reproduksi. Kuesioner merupakan hasil adaptasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2017) mengenai “Peran Konselor Sebaya sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja”.

Untuk data demografi responden dianalisis secara deskriptif yaitu umur, agama, tingkat pendidikan, status ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, dan pekerjaan orangtua. Data primer yang didapatkan melalui kuesioner telah diuji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data karakteristik responden dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Nilai kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha=0,05$ dan CI= 95%.

Penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor surat 2056/UN14.2.2.VII.14/LT/2021 tertanggal 9 Agustus 2021.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diikuti oleh 15 orang sebagai *E-peer* konselor yang berasal dari anggota KSPAN kelas XI dan 30 orang sebagai klien sebaya yang berasal dari anggota KSPAN kelas X. Klien sebaya bertugas sebagai responden yang

dilakukan analisis terkait tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan mengenai TRIAD kesehatan reproduksi melalui *E-peer* konselor.

Tabel 1. Karakteristik *E-Peer* Konselor (n=15)

Karakteristik Responden	Nilai	
	n	%
Umur:		
• 15 tahun	2	13
• 16 tahun	13	87
Total		
Jenis Kelamin:		
• Laki-Laki	5	33
• Perempuan	10	67
Total		
Pernah atau tidak mendapatkan pendidikan kesehatan TRIAD:		
• Pernah	15	100
• Tidak	0	0
Total	15	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 16 tahun yaitu 13 orang (87%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu

10 orang (67%), dan semuanya sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan seksual sebelumnya yaitu 15 orang (100%).

Tabel 2. Karakteristik Klien Sebaya (n=30)

Karakteristik Responden	Nilai	
	n	%
Umur:		
• 14 tahun	26	87
• 15 tahun	4	13
Total		
Jenis Kelamin:		
• Laki-Laki	10	33
• Perempuan	20	67
Total		
Pernah atau tidak mendapatkan pendidikan kesehatan TRIAD:		
• Pernah	2	7
• Tidak	28	93
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 14 tahun yaitu 26 orang (87%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu

20 orang (67%), dan sebagian besar belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan seksual sebelumnya yaitu 28 orang (93%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Klien Sebaya Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
Pengetahuan sebelum	3	15	12
Pengetahuan sesudah	28	2	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan seksual melalui *E-peer* konselor terbanyak pada kategori

cukup yaitu 15 orang dan setelah diberikan terbanyak pada kategori baik yaitu 28 orang.

Tabel 4. Analisis Uji Wilcoxon

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	0,000

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa $p < 0,05$ maka penerapan *E-peer* konselor efektif terhadap peningkatan

pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR di masa pandemi.

PEMBAHASAN

TRIAD KRR merupakan tiga resiko yang akan dihadapi oleh remaja, yaitu seksualitas (*sex* pranikah), HIV/AIDS dan Napza (penyalahgunaan obat-obatan terlarang) sementara itu KRR itu sendiri merupakan kepanjangan dari "Kesehatan Reproduksi Remaja".

Irawati (2011); Mustapa *et al* (2015) menjelaskan bahwa remaja perlu diberikan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko. Informasi yang diberikan harus secara benar dan disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual, yaitu teman sebaya dan internet.

Teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan

atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka (Dewi, 2012).

Teman sebaya dapat dilatih untuk menjadi *peer* konselor dengan memanfaatkan teknologi internet. Saat ini hampir sebagian remaja memiliki alat komunikasi (*smartphone*) yang mempermudah mengakses internet. Informasi yang didapatkan remaja ada yang bersifat positif dan negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *E-peer* konselor efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai TRIAD kesehatan reproduksi ($p < 0,05$). Diharapkan setiap sekolah menerapkan *E-peer* konselor yang nantinya dapat

memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada remaja. Kemudian untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penerapan *E-peer* konselor hingga mencari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas dari *E-peer* konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BKKBN. (2018). *Menengok remaja dan permasalahan kesehatannya*. Diakses dari ceria.bkkbn.go.id pada tanggal 21 November 2021.
- BNN. (2018). *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.
- Diane E. Papalia, et. al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, N.L., dan Yuliana. (2017). Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah. Diakses dari <http://repository.ump.ac.id/> pada tanggal 21 November 2021 .
- Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik*. Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hunainah. (2011). *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press.
- Kusmiran, Eny. (2013). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- PKBI. (2020). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Diakses dari <https://pkbi-diy.info> pada tanggal 22 November 2021.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- SDKI. (2018). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017*. Diakses dari <https://promkes.net> pada tanggal 22 November 2021.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta